

Analisis Kelayakan Usaha Selada Kebun K24 Hidroponik di Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen

Jumadi Jumadi^{1*}, Nurlaila Fatmawati¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

jumadiboy425@gmail.com*

| Received: 10/07/2026 | Revised: 13/07/2026 | Accepted: 17/07/2026 |

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the
terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan nonfinansial dan finansial selada hidroponik di Kebun K24 Hidroponik. Selada merupakan salah satu sayuran yang memiliki pasar luas dan nilai ekonomis tinggi, sehingga berpotensi dibudidayakan secara hidroponik. Analisis aspek non-financial di antaranya aspek hukum, pemasaran, teknis, manajemen sumber daya manusia, serta aspek sosial dan lingkungan. Sedangkan analisis finansial mencakup pendapatan, rasio R/C, dan *Break-Even Point* (BEP). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat operasional usahatani hidroponik. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu pimpinan Usaha Kebun K24 Hidroponik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Kebun K24 Hidroponik telah layak dijalankan, dilihat dari aspek finansial dan nonfinansial, kecuali pada aspek hukum dan manajemen SDM. Hasil penelitian finansial menunjukkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 217.828.002,00 per tahun dengan nilai R/C ratio 7,37, BEP unit 1.366,88 kg, dan BEP harga Rp 3.390,08/kg. Dengan demikian, usaha Kebun K24 Hidroponik dinyatakan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: analisis usaha, selada, hidroponik, *Break Even Point* (BEP), R/C Rasio

Abstract

Lettuce is a vegetable with a broad market and high economic value, making it a promising candidate for hydroponic cultivation. This study aimed to assess the financial and non-financial feasibility of hydroponic lettuce production at the K24 Hydroponic Farm. The non-financial analysis covered legal, marketing, technical, human resource management, and socio-environmental aspects, while the financial analysis examined revenue, the R/C ratio, and the Break-Even Point (BEP). The research location was selected purposively because it is an active hydroponic farming operation. Purposive sampling was employed to select the respondent: the manager of the K24 Hydroponic Farm. The results indicate that the K24 Hydroponic Farm business is feasible from both financial and non-financial perspectives, except for legal and human resource management aspects. Financial analysis revealed an average annual revenue of IDR 217,828,002.00, an R/C ratio of 7.37, a BEP in volume of 1,366.88 kg, and a BEP in price of IDR 3,390.08/kg. Consequently, the K24 Hydroponic Farm business is deemed feasible to operate.

Keywords: business analysis, lettuce, hydroponics, *Break-Even Point* (BEP), R/C ratio

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor penting yang dapat menopang keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia (Wibowo et al., 2017). Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Permasalahan seperti perubahan iklim secara global, lahan pertanian yang semakin sempit, serta degradasi tanah menyebabkan produksi hasil berkurang (Sahat et al., 2020). Kesadaran masyarakat akan kualitas makanan untuk kesehatan sehingga perlu mengembangkan teknologi untuk memenuhi hal tersebut (Kahar et al., 2025). Salah satu solusi yaitu menerapkan budidaya secara hidroponik.

Hidroponik merupakan sistem bertani modern dengan media air yang ditambahkan nutrisi sebagai media tanam (Rais et al., 2025). Keunggulan menggunakan sistem hidroponik diantaranya pertumbuhan tanaman relatif cepat dan lebih terjamin, higienis, penggunaan pupuk lebih efisien, ramah lingkungan, harga jual lebih tinggi daripada konvensional, dapat dilakukan di lahan sempit dengan produktivitas tinggi (Raharja et al., 2023). Bertani dengan sistem hidroponik banyak diterapkan pada tanaman hortikultura, khususnya sayuran. Sayuran merupakan komoditas yang mendukung ketahanan pangan nasional (Novitasari, 2020). Salah satu komoditas yang diminati adalah selada. Permasalahan di lapangan kesediaan selada belum memenuhi kebutuhan pasar sehingga mempunyai peluang untuk dibudidayakan.

Selada merupakan jenis tanaman yang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, memiliki umur panen relatif cepat sehingga cepat memberikan hasil serta memiliki nilai ekonomi tinggi (Muttaqin et al., 2026). Usaha Kebun K24 Hidroponik yang berlokasi di Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu bentuk penerapan pertanian modern menggunakan sistem hidroponik yang berfokus pada produksi sayuran selada. Keberhasilan usaha agribisnis dapat diketahui melalui analisis kelayakan usaha.

Analisis kelayakan usaha dibutuhkan untuk menilai apakah suatu usaha mampu memberikan keuntungan dan layak dijalankan dalam jangka panjang (Fitri & Anggraini, 2021). Dalam pengembangan suatu usaha, diperlukan analisis kelayakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Studi kelayakan usaha tidak hanya menilai aspek finansial, tetapi juga mencakup aspek nonfinansial yang meliputi pasar, teknis, manajemen, hukum, sosial, dan lingkungan (Julianti et al., 2024). Analisis kelayakan finansial diperlukan untuk menilai apakah suatu usaha mampu memberikan keuntungan secara ekonomi dan layak dijalankan dalam jangka panjang. Aspek finansial meliputi keuntungan, rasio keuntungan dengan biaya, dan titik impas pada bisnis (Khotimah & Isnaini, 2023).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun K24 Hidroponik Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi operasional usahatani hidroponik selada. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2025. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah pimpinan Usaha Kebun K24 Hidroponik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi

dan wawancara langsung dengan pimpinan Usaha Kebun K24 Hidroponik. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen usaha, hasil riset terdahulu, dan berbagai literatur lainnya, seperti buku, artikel, dan instansi terkait.

Analisis kualitatif (analisis *non-financial*) digunakan untuk memberikan gambaran mengenai beberapa aspek usahatani selada Kebun K24 Hidroponik, di antaranya aspek hukum, pemasaran, teknis, manajemen sumber daya manusia, serta aspek sosial dan lingkungan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung komponen ekonomi meliputi:

Biaya Total, Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Sholihah & Aslam (2022), nilai biaya total diperoleh dengan menjumlahkan total biaya tetap dengan total biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total biaya)

FC = *Fixed Cost* (Total Biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Total Biaya variabel)

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari jumlah produksi yang diperoleh, dikalikan harga barang (Fatmawati et al., 2024).

$$TR = Y.Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Y = Jumlah produksi yang diperoleh

Py = Harga y

Pendapatan adalah besaran yang diterima selisih antara penerimaan (TR), dengan total biaya dalam satu periode tertentu (TC) (Nugrahana et al., 2017)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis break-even point dilakukan untuk mendapatkan jumlah minimum yang harus terjual agar hasil penjualan yang diperoleh sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, serta untuk mengetahui jumlah penerimaan minimal petani agar usahanya tidak mengalami tidak

maupun keuntungan (Amalia et al., 2020). BEP yang digunakan dalam hal ini yaitu BEP unit (kg) dan BEP harga (Rp).

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{TC}}{\text{P}}$$

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

P = harga jual setiap unit (Rp)

Q = jumlah Produksi (Kg)

Analysis of Revenue Cost Ratio

Analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi (Fatmawati et al., 2024)

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Bila $\text{R/C} > 1$, maka usaha sayuran selada hidroponik dinyatakan layak

Bila $\text{R/C} < 1$, maka usaha sayuran selada hidroponik dinyatakan tidak layak

Bila $\text{R/C} = 1$, maka usaha sayuran selada hidroponik dinyatakan impas

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Usaha Kebun Sayur K24 Hidroponik

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada usaha selada hidroponik Kebun Sayur K24 Hidroponik yang berlokasi di Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, dengan topografi wilayah dengan ketinggian 100 mdpl. Kondisi tersebut dinilai cukup sesuai untuk budidaya tanaman selada menggunakan sistem hidroponik, khususnya *Nutrient Film Technique* (NFT). Selada adaptif terhadap dataran rendah hingga menengah dan sangat cocok dibudidayakan secara hidroponik karena memiliki perakaran dangkal dan siklus panen yang relatif singkat. Penelitian ini difokuskan pada satu responden, yaitu pemilik usaha selada hidroponik tersebut. Adapun identitas responden adalah Bapak H. Syamsudin.

Kebun Sayur K24 Hidroponik yang berdiri pada tahun 2019 bermula saat pemilik usaha melihat peluang pasar selada yang sangat luas, dan ketersediaan produknya terbatas. Sistem hidroponik NFT ini dipilih karena dapat dikelola dengan lahan yang terbatas dan lebih efisien. Berdasarkan wawancara, pengetahuan budidaya selada hidroponik NFT yang dimiliki diperoleh secara mandiri melalui literatur, internet, dan pengalaman praktik langsung di lapangan. Selain itu, motivasi terbesar beliau dalam mengembangkan usaha tersebut adalah untuk menghasilkan produk sayuran yang lebih berkualitas dan ramah lingkungan. Berfokus pada selada hidroponik,

Kebun Sayur K24 Hidroponik telah berhasil mengembangkan saluran pemasaran, di antaranya penjual kebab, burger, serta pasar modern seperti Jadi Baru Kebumen dan Rita Pasar Raya Kebumen. Permintaan produk selada hidroponik relatif stabil dengan volume penjualan mencapai ± 30 kg per hari.

Analisis Kualitatif

Aspek Hukum

Aspek hukum, usaha Kebun Sayur K24 Hidroponik masih memiliki keterbatasan. Produk selada yang dihasilkan belum memiliki legalitas resmi dari instansi pemerintah Kabupaten Kebumen, seperti izin PIRT atau sertifikasi lainnya. Selain itu, usaha ini belum berbadan hukum karena masih tergolong sebagai UMKM mikro di bidang pertanian.

Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran, usaha Kebun Sayur K24 Hidroponik memiliki prospek yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya permintaan selada hidroponik di wilayah Alian dan sekitarnya. Peningkatan kebutuhan bahan baku selada untuk usaha makanan, seperti kebab, sedang berkembang sejak tahun 2019. Hingga saat ini, permintaan produk selada K24 relatif stabil dengan volume penjualan mencapai ± 30 kg per hari. Pemasaran dilakukan secara online dan offline melalui pasar modern seperti Jadi Baru dan Rita Pasar Raya. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha telah memiliki saluran pemasaran yang jelas dan beragam, sehingga mampu menjangkau konsumen secara lebih luas. Dengan harga yang relatif stabil dan kualitas produk yang baik, usaha ini dinilai layak dari sisi pasar. Strategi pemasaran yang diterapkan meliputi bauran pemasaran (marketing mix) yang terdiri atas produk, harga, tempat (distribusi), dan promosi.

Aspek Teknis

Aspek teknis budidaya selada pada Kebun Sayur K24 Hidroponik telah dilakukan dengan cukup baik dan sesuai dengan standar budidaya hidroponik. Mulai dari pemilihan benih berkualitas tinggi dengan daya tumbuh di atas 90%, penggunaan varietas *Caipira* yang tahan panas, hingga perlakuan perendaman benih untuk mempercepat perkecambahan, semuanya menunjukkan penerapan teknik budidaya yang tepat. Tahapan penyemaian, pemeliharaan bibit, pindah tanam, hingga pemeliharaan tanaman dilakukan secara sistematis. Penggunaan larutan nutrisi AB Mix dengan pengaturan EC dan pH yang sesuai menunjukkan bahwa pemilik usaha memahami kebutuhan nutrisi tanaman selada. Proses panen, sortasi, pembersihan, dan pengemasan juga dilakukan dengan memperhatikan kualitas dan kebersihan produk, sehingga menghasilkan selada yang segar dan layak dikonsumsi. Berdasarkan hal tersebut, usaha ini dinilai layak dari aspek teknis.

Aspek Manajemen Sumber daya Manusia

Berdasarkan hasil pengamatan, usaha Kebun Sayur K24 Hidroponik belum memiliki struktur organisasi yang jelas. Seluruh kegiatan usaha masih dikelola secara sederhana oleh pemilik dan dibantu oleh tenaga kerja tanpa pembagian tugas secara formal. Meskipun demikian, sistem ini masih dapat berjalan dengan baik karena skala usahanya relatif kecil. Namun, untuk pengembangan usaha ke depan, diperlukan pembentukan struktur organisasi yang sederhana agar pengelolaan usaha menjadi lebih efektif dan terencana.

Aspek Sosial dan Lingkungan

Aspek sosial, keberadaan Usaha Kebun Sayur K24 Hidroponik memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Usaha ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu memenuhi kebutuhan selada segar, serta menjadi sarana edukasi bagi pelajar dan mahasiswa melalui kegiatan magang dan pembelajaran di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan kontribusi sosial yang baik. Dari aspek lingkungan, kegiatan usaha hidroponik K24 tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan di sekitarnya. Sistem hidroponik dikenal lebih ramah lingkungan karena efisiensi penggunaan air, minimnya limbah, dan tidak menyebabkan pencemaran tanah. Oleh karena itu, usaha ini dapat dikatakan layak dari aspek lingkungan.

Analisis Kuantitatif

Biaya Total, Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 1. Analisis biaya total Kebun Sayur K24 Hidroponik dalam 1 tahun

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Penyusutan peralatan	11.774.332
	Gaji	9.600.000
	Wifi	660.000
	Jumlah Biaya Tetap	22.034.998
2	Biaya Variabel	
	Rockwool	1.100.000
	AB mix	1.200.000
	Listrik	6.000.000
	Benih selada	210.000
	Amister	1.920.000
	Perolsida	300.000
	Plastik packing	1.200.000
	Sticker	165.000
	Plaster	42.000
	Jumlah Biaya Variabel	12.137.000
	Biaya Total	34.171.998

Sumber: Data primer diolah, 2025

Analisis biaya diperlukan sebelum melakukan analisis kelayakan usaha. Petani maupun pengusaha memerlukan biaya produksi untuk mengetahui seluruh kegiatan dan proses usahatani. Petani atau pengusaha perlu mengetahui dan memahami lebih dalam analisis agar dapat memperoleh keuntungan. Berdasarkan hasil analisis biaya, total biaya produksi Usaha Kebun K24

Hidroponik sebesar Rp 34.171.998,00 per tahun, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 22.034.998,00 dan biaya variabel sebesar Rp 12.137.000,00. Hasil tersebut dapat dilihat di Tabel 1. Besarnya biaya tetap menunjukkan bahwa usaha hidroponik memerlukan investasi awal yang cukup tinggi, terutama untuk sarana dan prasarana produksi dan perlengkapan pendukung lainnya. Sementara itu, biaya variabel mencerminkan kebutuhan operasional rutin yang harus dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, seperti listrik, nutrisi, dan bahan habis pakai. Struktur biaya ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan sarana dan pengendalian biaya operasional sangat berpengaruh terhadap keuntungan usaha.

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk. Rata-rata penerimaan selada disajikan dalam Tabel 2. Hasil analisis penerimaan menunjukkan bahwa dengan produksi sebesar 10.080 kg per tahun dan harga jual Rp25.000,00 per kg, total penerimaan usaha mencapai Rp252.000.000,00 per tahun. Nilai penerimaan yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa usaha hidroponik memiliki potensi pasar yang baik serta mampu menghasilkan output yang bernilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan Kebun Sayur K24 Hidroponik dalam 1 tahun

No	Uraian	Rata-Rata
1	Produksi (kg)	10.080
2	Harga (Rp)	25.000
Penerimaan		252.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha selada disajikan dalam Tabel 3: Pendapatan usaha yang diperoleh sebesar Rp217.828.002,00 per tahun. Pendapatan yang bernilai positif dan cukup besar menunjukkan bahwa Usaha Kebun K24 Hidroponik mampu menghasilkan keuntungan dan secara ekonomi menguntungkan untuk dijalankan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan produksi dan pemasaran telah berjalan secara efisien.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan Kebun Sayur K24 Hidroponik dalam 1 tahun

No	Uraian	Rata-Rata
1	Total Penerimaan (Rp)	252.000.000
2	Total Biaya (Rp)	34.171.998
Pendapatan		217.828.002

Sumber: Data primer diolah, 2025

Analisis Break Event Point (BEP)

BEP menunjukkan jumlah produksi minimum agar usaha tidak mengalami kerugian.

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \frac{\text{TC}}{\text{P}} \\ \text{BEP unit} &= \frac{34.171.998}{25.000} \\ \text{BEP unit} &= 1.366,88 \text{ kg} \end{aligned}$$

Hasil analisis *Break-Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa BEP produksi berada pada tingkat 1.366,88 kg, sedangkan produksi aktual mencapai 10.080 kg per tahun. Kondisi ini menandakan bahwa usaha telah melampaui titik impas dan berada pada posisi yang aman dari risiko kerugian.

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \\ \text{BEP harga} &= \frac{34.171.998}{10.080} \\ \text{BEP unit} &= \text{Rp}3.390,08/\text{kg} \end{aligned}$$

Selain itu, BEP harga sebesar Rp3.390,08 per kg, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga jual aktual sebesar Rp25.000,00 per kg. Perbedaan yang cukup besar antara harga jual dan harga impas menunjukkan adanya margin keuntungan yang tinggi pada usaha ini.

Analysis of Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha berdasarkan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

$$\begin{aligned} \text{R/C} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ \text{R/C} &= \frac{252.000.000}{34.171.998} \end{aligned}$$

$$\text{R/C} = 7,37$$

R/C Ratio adalah perbandingan antara pendapatan atau keuntungan bersih dengan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio Usaha Kebun K24 Hidroponik sebesar 7,37 > 1. Hal ini berarti Usaha Kebun K24 Hidroponik layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Sejalan dengan penelitian Novita *et al.* (2019), *semakin tinggi nilai rasio (minimal 1), semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam tanaman selada* (potensial). Secara matematis analisis R/C ratio Usaha Kebun K24 Hidroponik.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian serta hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis non-financial, usaha Kebun K24 Hidroponik layak dijalankan dari, aspek pemasaran, aspek teknis, aspek sosial dan lingkungan. Aspek hukum dan manajemen SDM dikatakan kurang layak karena belum berlegalitas dan belum ada struktur organisasi.

2. Berdasarkan analisis financial, usaha Kebun K24 Hidroponik layak dijalankan dengan hasil rata-rata pendapatan sebesar Rp 217.828.002,00 per tahun dengan nilai R/C ratio 7,37, BEP unit 1.366,88 kg, BEP harga Rp3.390,08/kg.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. F., Fitri, A., Dalapati, A., & Fahmi, F. N. (2020). Analisis Usahatani Sayuran Selada Menggunakan Hidroponik Sederhana pada Lahan Pekarangan. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 774–783.
- Fatmawati, N., Syafingi, I., & Nugroho, R. J. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Wedang Uwuh Oleh CV. Gunung Brujul Agung Makmur. *Agronu: Jurnal Agroteknologi*, 3(01), 28–37. <https://doi.org/10.53863/agronu.v3i01.1061>
- Fitri, A., & Anggraini, D. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Sayur Selada (*Lactuca sativa* L) Hidroponik di PT. XX Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Agrimanex*, 2(1), 85–90.
- Julianti, R. I., Eka, F., Pratama, A., Agroindustri, M., Agribisnis, M., & Jember, P. N. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial Usaha Agroindustri Kopi (Studi Kasus Pada Home Industri Casim Coffe Kabupaten Jember). 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2712>
- Kahar, M. Y. M., Effendy, & Arfah, S. Y. C. (2025). Analisis Pendapatan dan Break Even Point (BEP) Usaha Selada Fiqa Hydrofram Desa Potoya Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 4(2), 228–235.
- Khotimah, Y. K., & Isnaini, N. (2023). Analisis Kelayakan Finansial dan non Financial Usaha Sapi Potong Skala Besar di Kabupaten Boyolali. *Agrisaintifika*, 47–52.
- Muttaqin, A. Z., Heryadi, D. Y., & Umbara, S. (2026). Vol . 14 No . 1 , Bulan Maret Tahun 2026 Analisis Kelayakan Usaha Hidroponik Selada (*Lactuca sativa* L .) (Studi Kasus pada Usaha Selada Hidroponik Restu Ibu Farm). 14(1), 407–416.
- Novitasari, D. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Selada Dengan Hidroponik Sederhana Skala Rumah Tangga. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i1.38060>
- Nugrahana, G., Sujaya, D. H., Yusuf, M. N., (2017). Analisis Usahatani Kedelai (*Glycine Max*) Studi Kasus pada Kelompok Tani Harapan Maju Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(2), 182–187.
- Raharja, R. R., Sulistyowati, & Wiharso. (2023). Analisis Usahatani Sayuran Selada Hijau (*Lactuca sativa* L) Hidroponik NFT (Nutrien Film Technique) Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Agromedia*, 41(1), 81–87.
- Rais, A., Syamsuddin, & Armawati. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Selada Hidroponik dengan Menggunakan Metode NFT (Nutrien Film Technique) (Studi Kasus pada Wara Hidroponik Kelurahan Tompotikka Kota Palopo). *Wanatani*, 5(1), 65–76.
- Sahat, D., Manalu, T., & Bangun, L. B. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia) Financial Feasibility

Analysis of Curly Lettuce using Hydroponics (Case Study PT Cifa Indonesia).
Agrihumanis, 1(2), 117–126.

Sholihah, E. N., & Aslam, B. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Galung Tropika*, 11(1), 53–58.

Wibowo, D., Zaini, M., & Noer, I. (2017). Analisis usahatani selada kepala di gapoktan xxx kabupaten bandung barat. *Karya Ilmiah Mahasiswa [Agribisnis]*, 1–6.